

ANALISIS KESULITAN KETERAMPILAN MENULIS PARAFRASE PUISI KE PROSA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Farida Hikmawati, Irfai Fathurohman, dan Erik Aditia Ismaya
Universitas Muria Kudus
e-mail: 202003088@std.umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 7 April 2022

Revisi: 26 Januari 2023

Disetujui: 7 Februari 2023

Dipublikasikan: 28 Februari 2023

Keyword

students' difficulties
writing skills
paraphrasing poetry
prose

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of language skills, especially the skills of writing paraphrasing poetry into elementary school prose. This study aims to obtain the results of the analysis of students' difficulties in writing skills. Paraphrasing poetry to prose for sixth grade elementary school students. The causes are, among others, the teaching methods of teachers who are less diverse, boring, lack of teacher skills that are not suitable for anticipating the difficulties experienced by students, students' lack of understanding of the diction contained in poetry, and lack of writing skills and developing story sentences. The analysis of the difficulties experienced by students in Paraphrasing material converting poetry into prose has never been done, so this affects the score of students who do not meet the KKM set by the school, which is 70. This observation uses a qualitative approach with data collection techniques carried out through observation, interviews and work results. Student. The object of this observation is a grade VI student at SD Negeri 3 Menawan and a document Paraphrasing poetry into prose written by a grade VI student at SD Negeri 3 Menawan. The number of students observed was 23 students. The result of this observation is to find out the students' difficulties in writing paraphrasing poetry to prose. These difficulties include students' difficulties in converting poetry into stories, conveying their thoughts into prose, assembling sentences, and the lack of understanding of the meaning of words in the poetry presented due to the lack of students' vocabulary. Based on the results of the analysis of students' difficulties in paraphrasing poetry, the teacher can determine the steps to teach Indonesian, especially Paraphrasing poetry to prose in elementary schools well.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah menumbuhkan apresiasi hasil karya sastra siswa. Salah satu apresiasi karya sastra yang diajarkan di sekolah dasar adalah siswa mampu mengapresiasi bentuk puisi menjadi prosa. Hal tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi kelas VI semester satu dengan bunyi “Menyatakan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk tulisan, meringkas dialog dan ekspresi dalam bentuk sastra lain (prosa)”. Selain itu, salah satu tujuan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar khususnya kelas VI adalah mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap mempertahankan makna puisi.

Pada dasarnya, keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah membaca, menyimak berbicara dan menulis. Kegiatan mengubah puisi menjadi prosa dinamakan Parafrase. Memparafrasekan puisi menjadi prosa merupakan keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa (Harahap, 2019 & Haul, 2020). Kegiatan menulis yang dihasilkan siswa harus sesuai dengan isi puisi yang sedang diparafrasekan. Berdasarkan hal tersebut, butuh

keterampilan siswa dalam memahami arti setiap kata-kata pada puisi sehingga siswa paham maksud arti dari puisi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk prosa (Salmiati, 2015).

Keterampilan menulis bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir oleh manusia. Menulis merupakan suatu aktivitas menuangkan pikiran secara sistematis ke dalam bentuk tertulis. Keterampilan menulis yang handal hanya dapat dicapai dengan cara banyak berlatih menulis. Namun, yang terjadi pada kondisi siswa sekolah dasar adalah sulit sekali siswa untuk menuangkan pikirannya kedalam bentuk tulisan. Banyak hal yang dialami siswa sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan menulis. Misalnya, rasa malas siswa dalam menulis, siswa enggan menulis karena tidak tahu apa yang akan ditulis, merasa tidak berbakat dalam hal menulis, tidak adanya motivasi yang mendorong siswa melakukan kegiatan menulis, serta tidak ada dorongan dari guru bahwa menulis adalah kegiatan yang menyenangkan dan hal lain sebagainya. Sejalan dengan Putri & Rukiyah (2021) menemukan sebagian besar siswa tidak tertarik untuk menulis puisi dan kesulitan untuk menuangkan ide sebagai kendala utama. Bukan hanya itu, proses pembelajaran yang kurang kondusif, terutama media pembelajaran yang kurang menarik, juga berperan dalam kesenjangan ini sehingga perlu adanya paradigma baru untuk memperbaikinya.

Belajar bahasa merupakan kegiatan melatih siswa untuk membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya (Ety Syarifah, 2009). Kegiatan pembelajaran bahasa akan berhasil jika guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki siswa serta mampu memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan belajar bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengasah dan membekali kemampuannya dalam berkomunikasi dengan tepat untuk berbagai tujuan dalam konteks yang berbeda.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa sekolah dasar kelas VI adalah memparafrasekan puisi menjadi prosa. Pengertian parafrase adalah pengungkapan kembali suatu konsep dengan carayang berbeda dalam bahasa yang sama tetapi tanpa mengubah maknanya. Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, parafrase adalah cara mengungkapkan apa yang telah ditulis dan dikatakan orang lain dengan kata-kata yang berbeda untuk membuatnya lebih mudah dipahami.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan keterampilan menulis, seseorang dapat menyampaikan pikiran dan gagasan yang diinginkan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Sejalan dengan pendapat Tarigan yang menerangkan bahwa menulis dapat melukiskan atau mengekspresikan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut (Tarigan, 1983).

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan kegiatan yang kompleks dengan artian kompleksitas menulis terletak pada kemampuan untuk menyusun dan mengorganisasikan ide, pikiran, pengetahuan secara runtut dan logis yang disajikan dalam bentuk tulisan. Banyak manfaat yang akan didapat siswa apabila mempunyai keterampilan menulis antara lain dalam pengembangan daya kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menemukan, mengorganisir serta menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan. Namun, banyak siswa yang tidak suka dalam menulis. Beberapa penyebabnya adalah siswa merasa tidak berbakat dan tidak mengetahui bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan tersebut tidak terlepas dari kurangnya guru dalam memotivasi siswa, model yang digunakan dalam pembelajaran, pengalaman belajar yang kurang bermakna, serta kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan ketakutan siswa dalam menulis. Sejalan dengan temuan

Farida Hikmawati (Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Parafrase ...)

penelitian Widiastuti et al. (2021) bahwa masalah pembelajaran menulis narasi diantaranya kurangnya pemberian latihan bagi peserta didik, baik baik dalam hal pilihan kata, penulisan kalimat, dan penggunaan ejaan perlu mendapatkan perhatian bagi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, pengamat berinisiatif untuk menganalisis apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memparafrasekan puisi menjadi prosa. Tujuan pengamatan ini adalah membuat pembelajaran khususnya apresiasi sastra agar dapat digemari siswa dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra parafrase. Pengamatan ini digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran parafrase puisi menjadi prosa. Alasan pengamatan dilakukan untuk menganalisis apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi menjadi prosa. Banyak siswa yang kurang faham dan cenderung binggung dalam melakukan parafrase. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan dan motivasi guru akan penulisan parafrase. Sebelum dilakukan pengamatan mengenai analisis kesulitan yang terjadi pada siswa saat apresiasi karya sastra puisi menjadi prosa telah dilakukan pengamatan yang relevan dengan pengamatan tersebut.

Irmayanti (2020) membahas tentang kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi memparafrasekan puisi ke prosa yaitu 80% siswa kesulitan memahami diksi dalam puisi. Kebanyakan siswa hanya menyalin kata-kata yang ada di bait puisi kedalam bentuk prosa. Siswa sulit memahami dan mengartikan makna dari puisi tersebut. Hal ini ditandai dengan kurangnya antusias siswa dalam menjawab pertanyaan, keadaan kelas, dan kurangnya media yang digunakan guru sehingga berdampak pada kurangnya minat siswa dalam belajar parafrase karya sastra puisi menjadi prosa.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Sunarsih (2011) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan guru dalam pembelajaran parafrase di kelas VI SDN 01 Bulu Semarang dan dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VI SDN 01 Bulu Semarang. Berdasarkan observasi awal di SD N 03 Menawan dari 23 Siswa kelas IV dalam pembelajaran keterampilan menulis prosa, siswa yang tuntas menurut nilai KKM hanya 5 siswa. Kondisi tersebut yang membuat pengamat untuk mengamati kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam memparafrasekan puisi menjadi prosa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengamatan ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermula dari data lapangan dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai pendukung, kemudian hasilnya akan memunculkan teori dari data-data tersebut. Menurut Sugiono (2016) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Terdapat lima tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) mengangkat permasalahan, (2) memunculkan pertanyaan penelitian, (3) mengumpulkan data yang relevan, (4) melakukan analisis data, (5) menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam pengamatan analisis kesulitan yang dialami siswa materi parafrase puisi menjadi prosa di kelas VI SD N 3 Menawan.

Data dan sumber pengamatan diperoleh dari guru dan siswa kelas VI SD N 3 Menawan. Metode analisis data dalam penelitian ini bermula dari Pengamat melakukan analisis melalui hasil kerja siswa materi parafrase puisi menjadi prosa di kelas VI SD N 3 Menawan. Selanjutnya, dibaca secara seksama, dikaji dan diidentifikasi kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam mengerjakan parafrase puisi menjadi prosa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan hasil belajar siswa materi parafrase. Adapun, analisis data lain yang dilakukan pengamat adalah dengan wawancara yang mendalam kepada guru dan siswa. Diketahui bahwa guru kurang

Farida Hikmawati (Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Parafrase ...)

melakukan inovasi dalam model pembelajaran, sehingga siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga, tidak adanya media yang menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Di dalam pengamatan ini, peneliti melakukan observasi selama pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, yang kemudian di kelompokkan menjadi 3 kriteria kemampuan dari keterampilan menulis Parafrase. Adapun, kriteria tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Menulis Parafrase

Indikator	Keterangan
Baik	Mampu menulis parafrase dengan baik, dapat mengembangkan kalimat
Cukup	Mampu menulis parafrase tetapi kurang dalam mengembangkan kalimat
Kurang	Menulis parafrase hanya dengan menulis ulang Puisi yang diberikan

Hasil dan Pembahasan

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam puisi yang dapat mewakili tema puisi tersebut. Diksi merupakan kata-kata khas yang menggambarkan isi puisi agar dapat mengungkapkan gagasan yang mempunyai efek tertentu. Sejalan dengan Setiawaty & Nugraheni (2022) diksi dapat berupa perbendaharaan kata yang digunakan penyair menimbulkan ungkapan-ungkapan hidup, berdaya sugestif, dan menimbulkan imajinasi atau citraan. Pada pengamatan ini, pengamat menganalisis kesulitan diksi yang dialami siswa. Dari analisis tersebut, menghasilkan data bahwa banyak siswa yang tidak paham mengenai diksi dari puisi yang dibacakan. Hal tersebut berhubungan dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa SD N 03 Menawan.

Pembelajaran Parafrase puisi ke prosa, tidak lepas dari banyaknya kesulitan yang dialami siswa. Prosa adalah karangan bebas yang tidak terkait oleh bentuk, irama dan rima (Emilda, 2019). Salah satu kesulitan siswa dalam memahami arti yakni penggunaan diksi yang digunakan. Hal tersebut adalah hal utama agar siswa dapat memahami arti dari puisi yang dibaca. Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat dari Keraf (1980) bahwa keterampilan pemakaian diksi berbanding lurus dengan penguasaan kosakata. Kesulitan akan sangat dirasakan oleh siswa SD yang tidak mempunyai perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia yang luas. Permasalahan tersebut ditemukan pengamat pada hasil kerja siswa Parafrase Puisi menjadi Prosa temuan yang didapat penulis, dalam penulisan prosa, siswa menuliskan ulang diksi yang terdapat pada puisi sehingga penulisan prosa tidak maksimal.

Merangkai Kalimat

Berdasarkan pengamatan, kemampuan penguasaan kosakata siswa dalam merangkai kalimat sangat rendah. Terbukti dari hasil kerja siswa menulis parafraza puisi menjadi prosa. Dari 23 siswa, hanya 5 siswa yang dapat merangkai kalimat dengan baik. Kebanyakan siswa hanya menyalin puisi yang diberikan tanpa mengolah kata atau menceritakan kembali isi puisi yang diberikan dengan bahasanya sendiri. Siswa merasa bingung dalam menceritakan kembali puisi dengan bahasanya sendiri. Padahal, kemampuan merangkai kalimat sangat penting untuk dimiliki siswa. Melalui kegiatan merangkai kalimat, siswa dapat menuangkan ide dan

gagasan serta imajinasi yang ada di diri siswa dalam bentuk tulisan, sehingga dapat mengekspresikan apa yang diinginkan dalam bentuk kalimat tulisan.

Penggunaan Model dan Media dalam Pembelajaran

Selama pengamatan, guru hanya menggunakan model ceramah dan tanpa menggunakan media. Hal tersebut membuat kondisi pembelajaran sangat membosankan. Banyak dari siswa yang mengikuti pembelajaran cenderung tidak mendengarkan dan asyik bermain sendiri. Siswa banyak yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Padahal banyak sekali manfaat yang didapat dalam Pembelajaran jika guru inovatif dalam penggunaan Model dan Media Pembelajaran.

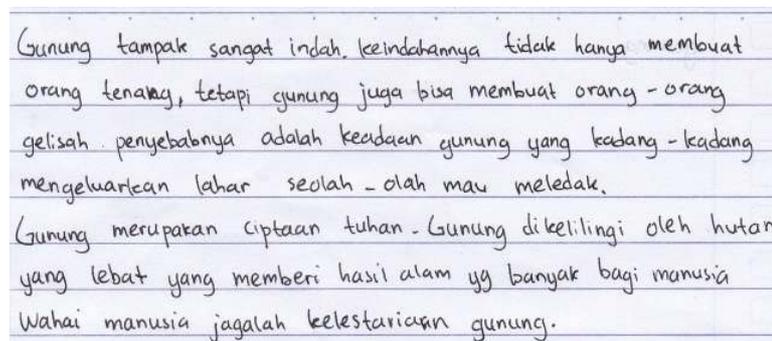
Dalam Keterampilan Menulis Parafrase, penggunaan model dan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh besar pada siswa. Salah satunya adalah sangat membantu siswa dalam mengembangkan kekuatan imajinasi, membantu dalam perkembangan penalaran siswa, membantu siswa menganalisis dalam keterampilan menulis, serta memelihara kondisi siswa untuk aktif dan partisipatif dalam pembelajaran.

Seorang guru harus menggunakan model dan media dalam pembelajaran untuk dapat terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien karena dengan penggunaan model dan media dalam pembelajaran yang digunakan guru dapat menjadikan penyampaian materi menjadi menarik dan mudah dipahami siswa. Sejalan dengan pendapat Nurmilah et al. (2021) bahwa keberhasilan siswa untuk menciptakan pikiran kreatif dalam menulis puisi ditentukan oleh media pembelajaran yang akan digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Fidiawati (2015) bahwa melalui *Teknik Manaika* (menambahi kata) pada materi parafrase puisi siswa kelas 6 B SDN Semboro 01 Jember dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Kerja Siswa

Dari hasil pengamatan masih banyak siswa yang tidak melampaui nilai KKM yang ditetapkan dalam pembelajaran menulis Parafrase puisi menjadi prosa. Banyak kendala yang dialami siswa mulai dari kurangnya motivasi, pemahaman arti kata, serta merangkai kata yang digunakan untuk memparafrasekan puisi yang diberikan.

Berikut 3 hasil parafrase puisi Gunung karya Karin Rahmawati menjadi Prosa kategori “Baik”, “Cukup”, “Kurang”. Berikut salah satu hasil kerja siswa Katagori “Baik”.

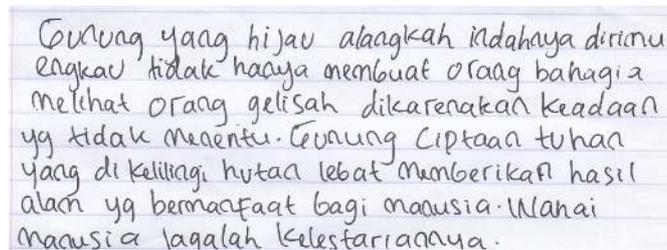


Gunung tampak sangat indah, keindahannya tidak hanya membuat orang tenang, tetapi gunung juga bisa membuat orang-orang gelisah. penyebabnya adalah keadaan gunung yang kadang-kadang mengeluarkan lahar seolah-olah mau meledak.
Gunung merupakan ciptaan Tuhan - Gunung dikelilingi oleh hutan yang lebat yang memberi hasil alam yg banyak bagi manusia
Wahai manusia jagalah kelestarian gunung.

Gambar 1. Kategori Baik

Dalam kategori “Baik” menunjukkan siswa sudah mampu memahami isi puisi dan dapat merangkai kalimat menjadi bentuk cerita menurut bahasanya sendiri. Berikut contoh hasil kerja siswa kategori “Cukup”.

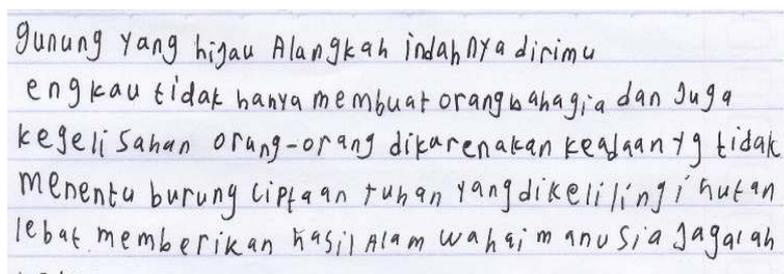
Farida Hikmawati (Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Parafrase ...)



Gunung yang hijau alangkah indahnya dirimu
engkau tidak hanya membuat orang bahagia
melihat orang gelisah dikarenakan keadaan
yg tidak menentu. Gunung Ciptaan tuhan
yang di kelilingi hutan lebat memberikan hasil
alam yg bermanfaat bagi manusia. Wahai
manusia lupakan kelestariannya.

Gambar 2. Kategori Cukup

Kategori “Cukup” menunjukkan siswa mampu memahami isi puisi namun belum dapat merangkai kalimat dalam bentuk prosa secara maksimal. Berikut kategori Kurang hasil kerja siswa Parafarse Puisi Gunung Karya Karin Rahmawati.



Gunung yang hijau Alangkah indahnya dirimu
engkau tidak hanya membuat orang bahagia dan juga
kegelisahan orang-orang dikarenakan keadaan yg tidak
menentu burung ciptaan tuhan yang dikelilingi hutan
lebat memberikan hasil alam wahai manusia jagalah

Gambar 3. Kategori Kurang

Dalam kategori “Kurang” menunjukkan siswa belum mampu merangkai kalimat, siswa hanya menyalin kembali puisi tanpa merubahnya dalam bentuk cerita dengan kalimatnya sendiri. Hikmah (2022) mengungkapkan bahwa kesulitan menulis terjadi karena siswa susah dalam menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Kesulitan tersebut dapat pula disebabkan oleh tidak adanya kebiasaan atau latihan secara terus menerus (Santosa, 2022).

Keterampilan menulis Parafrase yang diamati mempunyai beberapa indikator siswa mampu memahami isi dalam puisi serta siswa mampu merangkai kalimat dalam bentuk prosa sesuai dengan bahasanya sendiri tanpa merubah isi dari puisi tersebut. Setelah pengamat melakukan observasi ke kelas VI SD N 03 Menawan dari 23 siswa, diperoleh hasil pengelompokan dari kemampuan keterampilan menulis Parafrase menjadi 3 kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun, pengelompokan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Hasil Pengolahan Data

Kriteria	Jumlah Anak	Porsentase
Baik	5	21,7%
Cukup	10	43,5%
Kurang	8	34,8%

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar siswa banyak yang kesulitan dalam membuat parafrase puisi menjadi prosa. Hanya 5 siswa dalam kategori baik

Farida Hikmawati (Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Parafrase ...)

(21,7%), 10 siswa dengan kategori cukup (43,5%) dan 8 siswa dengan kategori kurang (34,8%). Kesulitan tersebut antara lain adalah kesulitan siswa dalam pemahaman arti diksi yang ada di puisi yang disajikan karena kurangnya pemahaman perbendaharaan kata siswa atau diksi, serta kesulitan siswa untuk merangkai kalimat mengubah puisi menjadi cerita serta menyampaikan pemikirannya ke dalam bentuk prosa. Hal tersebut disebabkan oleh minat dan motivasi yang kurang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Serta, tidak didukung oleh penggunaan model dan media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Emilda. (2019). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi. *Jurnal Kredo*, 3(1), 157–163. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3082>
- Fidiawati, V. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Teknik Manaika Pada Materi Parafrase Puisi Siswa Kelas 6 B SDN Semboro 01 Jember. *Pancaran*, 4(3), 31–40. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1708>
- Harahap. (2019). Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Metode Parafrasa pada Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Developmen*. 7 (1), 32.
- Hartini, A. & Fathurohman, A. (2018). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menyimak Cerpen Melalui Model *Picture and Picture* Berbantuan Media CD Cerita Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*. 2 (1), 17-38.
- Haul, S. (2020). Teknik Identifikasi dan Perluasan kata (ideluka) untuk meningkatkan penggunaan diksi puitis dalam penulisan Puisi Bebas Siswa SD. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. 1 (1).
- Hikmah, S. (2022). Analisis Kesulitan Menulis Ringkasan Bacaan Pada Tema 8 Subtema 2 Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 36–43. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7689>
- Irmayanti. (2020). Analisis Kesulitan siswa dalam Memparafrasekan puisi ke prosa siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Keraf, G. (1980). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurmilah, Supendi, D. A., & Suparman, F. (2021). Pengaruh Media Lagu Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMK Bina Mandiri. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 161–174. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6314>
- Putri, N. N., & Rukiyah, S. (2021). Keefektifan Media Wattpad dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMK Setia Darma Palembang. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 381–394. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5120>

Farida Hikmawati (Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Parafrase ...)

-
- Salmiati (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Parafrase menggunakan Metode Mind Mapping. *Jurnal Pelangi*, 8 (1).
- Santosa. (2022). Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 65–73. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7704>
- Setiawaty, R., & Nugraheni, L. (2022). Kritik Sosial Puisi “Bila Sudah Bosan” Karya Masriady Mastur Sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Nasional Dies Natalis UMK Ke-42*, 210–222.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Parafrase Melalui Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas VI SDN 01 Bulu Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiastuti, D. K., Murtono, M., & Kanzunnudin, M. (2021). The Effectiveness of Guided Inquiry Model and Problem Based Learning(PBL) in Learning to Write Narrative Text in terms of Cognitive Learning Outcomes of Class V Elementary School Students. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7245>